



PERSISTENSI SOLIDARITAS MEKANIK DAN KESADARAN KOLEKTIF PETANI MELALUI TRADISI MALABANG DI ERA MODERN (Studi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah)

Ni'mah¹, Sumiati², M.Tahdianoor³, Marsudi⁴.

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia¹, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia², Universitas Nadhatul Ulama, Banjarmasin, Indonesia³, Politeknik Murakata, Hulu Sungai Tengah, Indonesia⁴.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

23/05/2026

Disetujui

17/06/2026

Dipublikasikan

05/09/2026

Keywords:

Solidarity, Malabang, Public Space

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan sosial dan manifestasi solidaritas mekanik dalam tradisi *malabang* (menjemur gabah di jalan umum) di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang dilatarbelakangi oleh munculnya tumpang tindih antara fungsi infrastruktur transportasi publik dan kebutuhan ruang ekonomi-sosial masyarakat di tengah arus modernisasi pertanian. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keterkaitan tradisi *malabang* dengan sistem pengelolaan perairan dan irigasi pertanian yang menjadi penopang utama keberlangsungan produksi padi serta pemeliharaan ekonomi pascapanen masyarakat tani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap petani dan pengguna jalan, serta dokumentasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tradisi *malabang* bukan sekadar bentuk efisiensi aktivitas ekonomi pascapanen, melainkan sebuah institusi sosial yang merawat kohesi warga melalui pembentukan kontrak sosial tidak tertulis, toleransi spasial asimetris, dan empati komunal yang spontan. Praktik ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat petani memaknai keterhubungan antara proses budidaya yang bergantung pada tata kelola air dan irigasi dengan tahapan pascapanen sebagai satu kesatuan sistem penghidupan agraris yang dijaga secara kolektif. Praktik *malabang* merefleksikan secara nyata kuatnya kesadaran kolektif dan solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang terbukti secara fungsional mampu mencegah perselisihan, mengelola tata ruang nirkonflik tanpa memerlukan intervensi hukum positif aparaturnya, serta menopang keberlanjutan ekonomi pascapanen petani yang bertumpu pada pengelolaan sumber daya perairan pertanian. Limitasi penelitian ini terletak pada fokus telaah sosiologis yang terbatas pada beberapa desa spesifik dan belum mengeksplorasi benturan struktural dengan kebijakan pemerintah, khususnya terkait tata kelola irigasi dan pemanfaatan ruang publik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji relasi ekonomi-politik antara regulasi tata ruang daerah, kebijakan pengelolaan sumber daya air pertanian, dan persistensi tradisi kearifan lokal ini, serta melakukan studi komparatif di wilayah agraris lainnya.

Kata Kunci: Solidaritas, Malabang, Ruang Publik

Abstract

This study aims to analyze the social meanings and manifestations of mechanical solidarity embedded in the malabang tradition (drying harvested rice on public roads) in Hulu Sungai Tengah Regency. The study is motivated by the overlapping functions of public transportation infrastructure and the socio-economic spatial needs of local communities amid the modernization of agriculture. In addition, this research highlights the relationship between the malabang tradition and agricultural water and irrigation management systems, which serve as the primary support for the sustainability of rice production and the maintenance of the post-harvest economy of farming communities. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with farmers and road users, and documentation. The findings indicate that the malabang tradition is not merely a form of efficiency in post-harvest economic activities but also a social institution that maintains community cohesion through the establishment of unwritten social contracts, asymmetrical spatial tolerance, and spontaneous communal empathy. The practice further demonstrates how farming communities perceive the interconnectedness between cultivation processes that depend on water governance and irrigation systems and post-harvest activities as an integrated agrarian livelihood system collectively sustained by the community. In conclusion, the malabang practice clearly reflects the strength of collective consciousness and mechanical solidarity as conceptualized by Emile Durkheim. Functionally, it has proven capable of preventing disputes, managing conflict-free spatial arrangements without requiring formal legal intervention from state authorities, and sustaining the post-harvest economy of farmers that relies on the management of agricultural water resources. The limitation of this study lies in its sociological focus on several specific villages and its failure to explore structural tensions with government policies, particularly those related to irrigation governance and the utilization of public spaces. Therefore, future studies are recommended to examine the political-economic relationship between regional spatial planning regulations, agricultural water resource management policies, and the persistence of this local wisdom tradition, as well as to conduct comparative studies in other agrarian regions.

Keywords: Solidarity, Malabang, Public Space

© 2026 Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin

✉ Alamat korespondensi:

E-mail:

¹ni'mah@ulm.ac.id, ²sosiologisumi@gmail.com,
³mtahdianoor@gmail.com, ⁴marsudi@politeknikmurakata.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan negara yang agraris, yaitu kegiatan ekonomi masyarakat yang bertumpu pada hasil bumi dihasilkan dari kegiatan pertanian. Kondisi geografis Indonesia yang subur dan beriklim tropis sangat mendukung perkembangan sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memiliki peran penting dalam menyediakan bahan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta menjadi penopang utama kesejahteraan masyarakat Indonesia. Luas panen padi pada Agustus 2025 sebesar 1,11 juta hektare, mengalami kenaikan sebesar 0,09 juta hektare atau 9,18 persen dibandingkan luas panen padi di Agustus 2024 yang sebesar 1,02 juta hektare (BPS:2025).

Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah petani terbanyak di Provinsi Kalimantan selatan. Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Kalimantan Selatan per 2018, Hulu Sungai Tengah berada di peringkat 3 dengan jumlah 45.975 jiwa setelah Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala. Hal ini menandakan bahwa profesi tersebut masih menjadi hal yang dipertahankan dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kondisi geografis juga menjadi pertimbangan, kenapa masyarakat memilih profesi ini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun profesi petani terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun dalam praktiknya para petani di Hulu Sungai Tengah masih mempertahankan cara-cara tradisional dalam kegiatan pertanian mereka. Sejatinya petani dapat diringankan oleh alat-alat pertanian yang kian moderen. Misalnya pasca panen, alat yang dapat membantu untuk meringankan pekerjaan petani padi ialah mesin pengering gabah. Alat tersebut bisa saja didapatkan oleh para petani dengan membeli atau mengusulkan bantuan ke pemerintah setempat. Namun pada praktiknya, petani dalam upaya mengeringkan gabah tetap saja dengan cara menjemur atau dalam bahasa pahlawan disebut "*malabang*".

Malabang tidak hanya aktivitas peningkatan nilai hasil padi secara ekonomi, tetapi juga merupakan simbol sosial kebersamaan masyarakat sesama petani. Nilai kebersamaan yang selalu ada pada masyarakat komunal yang masih bertahan hingga saat ini. Patut diduga kebersamaan dalam kegiatan *malabang* dapat menghindarkan perselisihan. Konflik sosial dan komunal yang terjadi di masyarakat seringkali mereduksi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan sebagai warisan budaya bangsa Indonesia (Suherman dan Sirajuddin:42, 2018).

Kegiatan *malabang* merupakan salah satu dari rangkaian dalam bertani sering kali dilakukan di halaman rumah, namun tidak sedikit para petani juga melakukannya di jalan umum yang sering dipakai masyarakat dalam bertransportasi. Biasanya jalan yang digunakan untuk *malabang* padi hanya di jalan umum antar desa dan/atau kecamatan,

bukan di jalan antar Provinsi. Hingga saat ini belum diketahui apa alasannya masyarakat yang tinggal di pinggiran jalan provinsi tidak menggunakan sebagai tempat *malabang*.

Fenomena *malabang* menjadi unik karena sering kali memanfaatkan badan jalan umum sebagai media pengering . secara normative, penggunaan jalan umum untuk kepentingan pribadi atau kelompok dapat dianggap sebagai gangguan terhadap transportasi. Namun, dalam realitas sosial di masyarakat pahuluan, praktik ini tidak memicu konflik terbuka yang berarti sejauh ini. Muncul sebuah “kontrak sosial” tidak tertulis dan kesadaran kolektif yang memungkinkan penggunaan jalan dan petani saling bertoleransi.

Penggunaan jalan umum dalam melakukan aktifitas *melabang* bagi masyarakat *pahuluan* adalah hal yang lumrah, walaupun dari sisi ketertiban umum bisa saja mengganggu pengguna jalan dalam bertransportasi. Karena ruang jalan yang dipakai terkadang melebihi setengah dari lebar jalan. Maka jika ada pengguna jalan melintas di jalan yang juga digunakan untuk *melabang*, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, pengguna jalan harus hati-hati agar tidak terlindas. Namun jika dalam keadaan terpaksa yang mengharuskan pengguna transportasi melindasnya, si petani juga tidak melakukan hal yang berlebihan, karena didasarkan bahwa *malabang* itu menggunakan jalanan umum (Wawancara WN:2025). Hal ini menandakan bahwa adanya kontrak sosial berupa perjanjian tidak tertulis yang sudah sekian lama diamini oleh masyarakat pahuluan.

Selain adanya kontrak sosial tidak tertulis antara pengguna transportasi dengan petani, kegiatan *melabang* juga menjadi ruang bagi sesama petani dalam menumbuhkan kembangkan kepedulian antar sesama petani. Saling peduli ini menjadi budaya yang terbangun dari kesadaran kolektif. Menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Kusnandar, solidaritas sosial ini adalah agar munculnya rasa kepercayaan satu sama lain di tengah anggota masyarakat, baik individu maupun kelompok, dan adanya solidaritas tersebut membuat adanya tanggung jawab dan perhatian kepada sesama. Adanya teori ini akhirnya memunculkan “*The division of labour in society*” yaitu pembagian kerja (Kusnandar, 46:2023).

Kesenjangan antara fungsi jalan formal sebagai infrastruktur publik dan fungsi sosialnya sebagai ruang ekonomi budaya inilah yang menjadi inti masalah. *Malabang* bukan sekedar aktivitas ekonomi, melainkan simbol solidaritas dan ruang interaksi komunal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk membedah bagaimana nilai-nilai solidaritas mekanik , meminjam perspektif Emile Durkhiem dirasa masih mampy mengintegrasikan masyarakat di tengah arus modernisasi dan penggunaan ruang pblik yang tumpang tindih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*field reaserch*) dengan fokus dan pendekatan fenomenologi. Penghimpunan data penelitian ini menggunakan teknik

wawancara pada setiap individu dan/atau kelompok terkait dengan kegiatan malabang, observasi fenomena malabang dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam memutakhirkan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam esensi pengalaman sadar dan pemaknaan subyektif masyarakat Pahuluan terhadap tradisi *malabang*. Penelitian ini fokus pada bagaimana praktik tradisional tersebut bertahan di tengah arus modernisasi serta bagaimana kontrak sosial terbentuk di ruang publik

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, mengingat wilayah ini merupakan salah satu basis petani terbesar di provinsi tersebut. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yang terdiri dari petani yang melakukan aktivitas malabang di jalan umum, masyarakat pengguna jalan (baik kendaraan roda dua maupun roda empat), serta tokoh masyarakat setempat.

Penghimpunan data penelitian ini menerapkan metode *penelitian lapangan* yang dilakukan secara terpadu melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menangkap fenomena sosiologis di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik *malabang* di jalan-jalan umum antar-desa yang sering kali bersinggungan dengan arus transportasi masyarakat lokal. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi pemaknaan petani terhadap nilai kebersamaan serta bentuk "kontrak sosial" tidak tertulis yang dipatuhi bersama oleh masyarakat Pahuluan guna menghindari konflik sosial. Untuk memutakhirkan data dan memperkuat analisis, teknik dokumentasi juga diterapkan dengan Merujuk pada data statistik luas panen serta produksi padi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 dan literatur terkait teori solidaritas sosial.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan Merujuk pada teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab masalah mengenai nilai-nilai sosial dan bentuk solidaritas mekanik yang terkandung dalam tradisi *malabang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Malabang sebagai Praktik yang Dikonstruksi Secara Sosial

Praktik malabang-penjemuran gabah di bawah sinar matahari secara langsung-tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons teknis terhadap kebutuhan pengeringan pascapanen. Dalam perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Malabang telah melewati ketiga proses tersebut: ia lahir

dari kebiasaan kolektif (eksternalisasi), mengkristal menjadi praktik yang dianggap wajar dan baku dalam kehidupan masyarakat petani pahuluan (objektivasi), dan kemudian diteruskan lintas generasi sebagai sesuatu yang diterima begitu saja atau *taken for granted* (internalisasi).

Proses internalisasi ini sangat jelas terlihat dalam data wawancara. Mujidah mengungkapkan bahwa ia telah mengenal kegiatan malabang sejak usia masih kecil, sementara Syaifullah menyatakan bahwa ia mulai terlibat dalam malabang semenjak masih belum berkeluarga, ikut orang tua dalam hal membantu. Kedua pernyataan ini mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan tentang malabang berlangsung melalui sosialisasi primer dalam unit keluarga, bukan melalui instruksi formal atau adopsi teknologi. Nilai dan tata cara malabang ditransmisikan secara organik dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadikannya bagian dari habitus petani pahuluan - meminjam konsep Bourdieu, yakni disposisi yang tertanam dalam dan bekerja di bawah sadar.

Konstruksi sosial malabang juga diperkuat melalui legitimasi praktis. Siti Hajar menegaskan bahwa malabang dipilih karena hasilnya lebih baik dan alami dibanding dari hasil mesin pengering. Mujidah merinci alasannya secara teknis: gabah yang kering dengan sempurna menghasilkan beras berkualitas baik, tidak cepat rusak di penyimpanan, dan nasinya lebih awet, tidak cepat basi. Legitimasi teknis-praktis semacam ini berfungsi memperkuat keyakinan kolektif bahwa malabang bukan sekadar tradisi usang, melainkan pilihan yang secara intrinsik superior. Dengan demikian, malabang bertahan bukan karena ketiadaan alternatif, melainkan karena ia dikonstruksi secara sosial sebagai pilihan yang paling rasional dan bermartabat.

B. Ruang Publik sebagai Arena Sosial: Negosiasi dan Koeksistensi

Salah satu aspek paling distingtif dari praktik malabang di Hulu Sungai Tengah adalah penggunaan jalan umum sebagai arena penjemuran. Fenomena ini secara sosiologis sangat menarik karena menghadirkan pertemuan antara dua klaim atas ruang publik yang secara normatif bertentangan: hak pengguna jalan untuk berkendara dengan bebas, dan hak petani untuk memanfaatkan jalan sebagai ruang produktif. Namun, dalam kenyataannya, kedua klaim ini tidak berujung pada konflik, melainkan pada apa yang dapat disebut sebagai koeksistensi pragmatis yang dilandaskan pada kesepahaman kolektif.

Mujidah menjelaskan bahwa alasan utama penggunaan jalan umum adalah efisiensi pengeringan: gabah lebih cepat kering dibandingkan di atas tanah, karena tanah masih menyimpan uap yang dapat kembali membasahi gabah. Syaifullah menambahkan dimensi termis yang lebih spesifik, bahwa aspal jalan umum memiliki keunggulan ganda

karena menyerap panas matahari sekaligus memancarkan panas dari bawah, sehingga panasnya menjadi dua kali lipat. Pilihan teknis ini menunjukkan bahwa para petani memiliki pengetahuan lokal yang cermat dan terinci mengenai sifat-sifat material ruang di sekitar mereka, sebuah bentuk kecerdasan ekologis yang terakumulasi melalui pengalaman bertani lintas generasi.

Siti Hajar mengungkapkan variasi penggunaan ruang yang lebih beragam: selain halaman rumah dan jalan umum, lapangan belakang kantor desa juga dimanfaatkan secara bergiliran karena areanya yang luas dan tak menimbulkan benturan dengan agenda tertentu. Pola dipakai bergantian dengan masyarakat lain ini mengisyaratkan adanya mekanisme pengaturan ruang yang bekerja secara informal, tanpa campur tangan otoritas formal. Tidak ada peraturan tertulis, tidak ada jadwal resmi, dan tidak ada institusi yang mengatur namun distribusi ruang tetap berlangsung dengan tertib.

Dinamika ini sangat relevan dengan konsep yang dikemukakan Henri Lefebvre dalam bukunya *The Production of Space* (1974), bahwa ruang bukan sekadar wadah fisik yang netral, melainkan produk dari praktik sosial yang terus-menerus dinegosiasikan. Jalan umum dalam konteks malabang di Hulu Sungai Tengah telah mengalami transformasi makna: ia tidak lagi dipahami semata-mata sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga sebagai ruang hidup yang merepresentasikan keseharian komunitas agraris. Penggunaan ruang ini mencerminkan betapa kuat dan meresapnya identitas pertanian dalam kesadaran kolektif masyarakat setempat.

C. Norma Tidak Tertulis dan Kontrak Sosial Tanpa Intervensi Formal

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah beroperasinya norma sosial yang kuat tanpa dukungan dari pranata formal apapun, tidak ada peraturan desa, tidak ada kesepakatan tertulis, dan tidak ada peran tokoh masyarakat atau pemerintah yang mengatur interaksi antara pelabang dengan pengguna jalan. Syaifullah secara eksplisit menyatakan bahwa tidak ada perjanjian baik secara lisan maupun tertulis antara pelabang dan pengguna jalan (pengendara), bahkan arahan dari pemerintah desa hingga tokoh masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa tatanan sosial dalam praktik malabang bersumber dari konsensus yang tumbuh secara imanen dari dalam masyarakat, bukan dari regulasi yang diimposisikan dari atas.

Bentuk kontrak sosial ini mengingatkan pada konsep yang dirumuskan Jean-Jacques Rousseau, namun dalam versi yang jauh lebih organik: kontrak tersebut tidak pernah secara eksplisit dibicarakan atau ditandatangani, ia terbentuk melalui akumulasi pengalaman bersama, saling observasi, dan penyesuaian perilaku yang berulang. Ketika ditanya mengenai konflik yang mungkin muncul akibat penggunaan jalan bersama, Mujidah menegaskan bahwa tidak pernah terjadi konflik antar tetangga terkait luas

tempat melabang di jalan umum. Penyelesaian masalah yang muncul misalnya ketika dua pelabang ingin menggunakan ruang yang sama secara bersamaan dilakukan dengan cara yang sangat sederhana: cukup saling mengerti antar pelabang, membagi tempat yang tersedia, atau menunda sebagian penjemuran untuk hari berikutnya.

Mekanisme penyelesaian konflik yang nirkekerasan dan tanpa mediasi formal ini mencerminkan apa yang Robert Putnam sebut sebagai modal sosial berbasis kepercayaan (*trust-based social capital*). Kepercayaan antarwarga telah terbangun sedemikian dalam sehingga potensi-potensi konflik diselesaikan secara refleksif sebelum sempat berkembang menjadi perselisihan yang serius. Kondisi ini sekaligus menjadi bukti empiris bahwa kohesi sosial dalam masyarakat agraris tradisional tidak bergantung pada aparatus hukum formal, melainkan pada internalisasi nilai yang kuat dan rasa saling memiliki terhadap ruang dan sumber daya bersama.

Adapun toleransi yang ditunjukkan para pelabang terhadap pengguna jalan yang tidak sengaja menginjak atau melindas gabah juga perlu dimaknai secara lebih dalam. Mujidah mengungkapkan bahwa para pelabang tidak marah, karena mereka sadar bahwa mereka menggunakan fasilitas umum. Siti Hajar menyatakan bahwa hal itu tidak masalah dan merupakan hak pengguna jalan. Syaifullah bahkan memberikan legitimasi hukum informal: para pengguna jalan udah membayar pajak, sehingga hal ini dimaklumi. Keberagaman argumen yang diajukan para informan untuk menjustifikasi toleransi mereka menunjukkan bahwa sikap toleran ini bukan keterpaksaan, melainkan keyakinan yang tertanam secara etis dan telah dirasionalisasikan dalam kerangka nilai-nilai keadilan dan kebersamaan.

D. Kesadaran Kolektif dan Gotong Royong Spontan: Cermin Solidaritas Mekanik

Jika pada sub-bagian sebelumnya dibahas dimensi normatif yang mengatur hubungan antara pelabang dengan pengguna jalan, maka pada bagian ini perhatian diarahkan pada dimensi solidaritas yang termanifestasi dalam hubungan antar sesama pelabang. Di sinilah relevansi teori Solidaritas Mekanik Émile Durkheim menjadi paling kentara dan meyakinkan.

Durkheim mendefinisikan solidaritas mekanik sebagai bentuk kohesi sosial yang dibangun di atas homogenitas kesamaan pengalaman, nilai, dan cara pandang di antara anggota komunitas yang melakukan pekerjaan serupa. Dalam komunitas petani yang terlibat dalam malabang, seluruh syarat solidaritas mekanik terpenuhi: mereka memiliki pekerjaan yang sama (bertani padi), menghadapi tantangan yang identik (cuaca tidak terduga, hama ayam, kelangkaan ruang penjemuran), dan menjalankan rutinitas yang hampir seragam. Homogenitas pengalaman inilah yang menciptakan empati spontan dan kepekaan kolektif terhadap kesulitan yang dialami sesama.

Manifestasi paling nyata dari solidaritas ini tampak dalam pola respons komunal ketika terjadi hujan mendadak. Mujidah menjelaskan: ketika hendak terjadi hujan, maka akan saling bantu dalam membereskannya. Bahkan yang tidak melabang pun ikut membantu. Siti Hajar mengonfirmasi pola yang sama, dengan tambahan bahwa bagi mereka yang tidak mampu hadir secara fisik untuk mengangkat, bentuk partisipasi minimal yang dilakukan adalah menutupi gabah dengan tikar, sebuah gestur yang kecil secara material namun besar secara simbolik karena menandakan keterlibatan dan kepedulian. Syaifullah menjelaskan bahkan mencatat fenomena yang lebih mengejutkan: bahkan pengendara seperti penjual ayam yang kebetulan melintas ikut serta membantu membereskan labangan.

Partisipasi spontan penjual ayam yang melintas dalam peristiwa membereskan labangan merupakan bukti yang sangat kuat tentang jangkauan solidaritas yang melampaui batas-batas komunitas petani itu sendiri. Individu yang tidak memiliki kepentingan ekonomis langsung dalam kegiatan malabang, dan bahkan bukan bagian dari komunitas petani, tetap tergerak untuk terlibat. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai gotong royong dalam komunitas ini telah terinternalisasi sedemikian kuat sehingga menjadi bagian dari etika lokal yang diakui dan dihayati oleh siapapun yang berinteraksi dengan komunitas tersebut.

Dimensi solidaritas yang lain terlihat dalam perlindungan labangan tetangga dari serangan ayam. Mujidah dengan tegas menyatakan bahwa jika ada ayam yang ingin memakan labangan tetangga, maka mereka juga akan ikut mengusir ayam tersebut, sebuah tindakan saling menjaga labangan yang dilakukan secara sukarela. Siti Hajar memperkuat pernyataan ini: tetap kita usir ayam itu, walaupun labangan bukanlah punya saya sendiri. Syaifullah menambahkan dimensi resiprokal: orang lain pun juga akan melakukan hal yang sama. Pernyataan terakhir ini sangat penting karena mengindikasikan bahwa solidaritas dalam konteks malabang bukanlah tindakan altruistik murni yang terisolasi, melainkan bagian dari sistem resiprokal yang diakui bersama setiap orang membantu karena ia juga mengetahui bahwa bantuan serupa akan diterimanya ketika ia membutuhkan.

Ketika ditanya mengenai dasar motivasi saling bantu tersebut, Syaifullah memberikan jawaban yang sangat simptomatik: kesadaran dan kasihan jika hal yang sama tersebut juga menimpa diri sendiri. Jawaban ini secara tepat merangkum mekanisme psikologis yang menopang solidaritas mekanik Durkheim: empati yang lahir dari kesamaan posisi dan pengalaman. Karena setiap pelabang pernah atau berpotensi mengalami situasi yang sama hujan mendadak, ayam yang masuk ke labangan, maka kemampuan untuk berempati sangat tajam dan motivasi untuk membantu sangat

organik. Tidak diperlukan instruksi dari atas, tidak diperlukan insentif material cukup dengan kesadaran bahwa kita semua berada dalam kondisi yang serupa.

E. Tradisi vis-a-vis Modernitas: Persistensi Malabang di Era Mekanisasi

Dimensi terakhir yang perlu dibahas adalah ketegangan antara praktik tradisional malabang dengan modernisasi pertanian, khususnya ketersediaan mesin pengering gabah. Ketersediaan alternatif teknologi ini secara teoretis membuka kemungkinan bagi para petani untuk meninggalkan malabang, namun kenyataannya tidak demikian. Persistensi malabang di tengah mekanisasi bukan semata-mata produk dari keterbatasan ekonomi atau akses ia adalah pilihan yang secara sadar dan terus-menerus dikukuhkan oleh para petani berdasarkan kalkulasi rasional maupun pertimbangan nilai.

Dari sisi ekonomi, kalkulasinya cukup jelas. Mujidah menunjukkan bahwa penggunaan mesin pengering memerlukan biaya upah dan transportasi yang dinilai lebih repot dan mahal. Siti Hajar menegaskan bahwa penggunaan mesin pengering menambah biaya produksi yang harus dikeluarkan. Dalam logika ekonomi pertanian subsisten yang berpijak pada efisiensi biaya, argumen-argumen ini sangat masuk akal dan rasional. Namun yang menarik, Syaifullah menunjukkan bahwa keputusan antara malabang dan mesin pengering bersifat adaptif dan kontekstual: ia memilih mesin pengering hanya jika cuaca tidak panas atau hujan terus-menerus selama seminggu lebih. Artinya, malabang adalah pilihan utama, dan mesin pengering adalah alternatif cadangan yang digunakan dalam kondisi darurat.

Selain kalkulasi ekonomi, terdapat juga argumen kualitas yang memperkuat preferensi terhadap malabang. Siti Hajar menegaskan bahwa hasil dari malabang lebih baik dan alami dibanding dari hasil mesin pengering. Mujidah menambahkan dimensi praktis: beras yang dihasilkan dari malabangan yang maksimal akan menghasilkan nasi yang lebih awet dan tidak cepat basi. Argumentasi berbasis kualitas ini menunjukkan bahwa para petani pahuluhan memiliki pengetahuan mendalam tentang karakteristik produk yang mereka hasilkan, dan mereka secara aktif menggunakan pengetahuan ini untuk membuat keputusan yang mengoptimalkan kualitas sekaligus menekan biaya.

Dalam kerangka teori modernisasi, fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi selektif terhadap modernitas, yakni sikap yang tidak menolak modernitas secara keseluruhan, melainkan mempertimbangkan secara kritis manfaat dan biaya dari setiap inovasi yang ditawarkan. Para petani di Hulu Sungai Tengah bukan anti-teknologi; mereka menggunakan berbagai teknologi pertanian modern dalam proses produksi padi. Namun dalam tahap pengeringan pascapanen, mereka memilih untuk mempertahankan malabang karena dari perspektif mereka tidak ada argumentasi yang cukup kuat untuk meninggalkannya. Ini bukan keterbelakangan; ini adalah rasionalitas

lokal yang memperhitungkan secara cermat dimensi ekonomi, kualitas, ekologi, dan nilai sosial sekaligus.

Malabang memiliki nilai sosial yang tidak dapat direplikasi oleh mesin pengering: ia adalah momen komunal, arena di mana warga berinteraksi, saling mengawasi, dan saling merawat. Ketika malabang dilakukan di halaman rumah atau di jalan umum, ia menciptakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya konversasi, pengamatan mutual, dan solidaritas spontan. Mesin pengering yang dioperasikan secara individual di pabrik tidak menyediakan ruang sosial semacam ini. Dengan demikian, memilih malabang bukan hanya memilih teknik pengeringan yang lebih murah dan berkualitas ia juga berarti memilih untuk tetap terhubung secara sosial dengan komunitas.

F. Implikasi Teoritis: Malabang sebagai Manifestasi Kesadaran Kolektif

Mengintegrasikan seluruh temuan di atas dalam kerangka teori Solidaritas Mekanik Durkheim, dapat ditarik kesimpulan analitis yang kuat: praktik malabang di Hulu Sungai Tengah adalah manifestasi nyata dari kesadaran kolektif (*conscience collective*) yang bekerja dalam masyarakat agraris pahuluan. Kesadaran kolektif ini, sebagaimana Durkheim definisikan, adalah totalitas kepercayaan, sentimen, dan nilai-nilai normatif yang secara bersama dimiliki oleh anggota masyarakat, dan ia berfungsi sebagai entitas otonom yang mengarahkan tindakan individu.

Dalam konteks malabang, kesadaran kolektif ini memanifestasikan diri dalam beberapa lapisan: pertama, dalam keyakinan bersama bahwa malabang adalah cara yang benar dan lebih baik untuk mengeringkan gabah; kedua, dalam norma tidak tertulis yang mengatur penggunaan ruang publik secara adil dan toleran; ketiga, dalam nilai gotong royong yang mendorong tindakan saling bantu bahkan tanpa diminta; dan keempat, dalam rasa kepemilikan bersama atas ruang dan hasil pertanian yang melampaui batas kepemilikan individual.

Berbeda dengan solidaritas organik yang bekerja melalui saling ketergantungan fungsional dalam masyarakat modern yang terdiferensiasi, solidaritas mekanik dalam praktik malabang bekerja justru melalui kesamaan kesamaan pekerjaan, kesamaan tantangan, kesamaan nilai, dan kesamaan habitus agraris. Homogenitas inilah yang menciptakan empati yang kuat, kepercayaan yang tinggi, dan koordinasi yang efektif tanpa memerlukan regulasi formal.

Namun perlu dicatat pula bahwa solidaritas yang terwujud dalam malabang tidak sepenuhnya mekanik dalam arti yang paling ketat. Fakta bahwa pengendara yang melintas bahkan penjual ayam yang tidak memiliki kaitan langsung dengan komunitas petani turut serta membantu membereskan labangan ketika hujan, menunjukkan bahwa nilai-nilai komunal ini memiliki daya tarik yang melampaui batas kelompok pekerjaan.

Ini mengisyaratkan bahwa solidaritas yang bekerja di sini bukan hanya solidaritas mekanik dalam pengertian Durkheim yang paling murni, melainkan juga mengandung elemen-elemen solidaritas sosial yang lebih luas dan inklusif. Malabang, dengan demikian, berfungsi sebagai institusi sosial informal yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai solidaritas di level komunitas yang lebih luas.

G. Ruang Publik dan Kontak Sosial: Negosiasi antara Petani dan Pengguna Jalan dalam Lanskap Masyarakat Sungai

Pemandangan yang tidak lazim sering dijumpai ketika musim panen padi tiba di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sebagian ruas jalan raya dipenuhi hamparan gabah yang menguning untuk dijemur. Bahkan, pada beberapa titik, gabah menutupi hampir seluruh badan jalan. Gabah tersebut merupakan hasil panen petani setempat yang sedang menjalani proses pengeringan atau yang dikenal masyarakat dengan istilah *malabang* atau *balabang*. Praktik ini memperlihatkan bagaimana ruang publik dimanfaatkan secara adaptif untuk menopang keberlangsungan ekonomi pascapanen masyarakat tani.

Ketika peneliti menanyakan kepada masyarakat Ayuang dan Bakapas, dimana biasanya anda mabang? Mayoritas menjawab ada tiga tempat, yaitu: (1) kalau ada halaman rumah yang masih kosong, maka mabalangnya di halaman rumah, (2) di jalan raya yang berdekatan dengan rumahnya masing-masing, dan (3) di halaman kantor desa atau halaman sekolah.

Hal tersebut bertolak belakang dengan fungsi jalan raya yang seharusnya digunakan untuk lalu lintas kendaraan baik kendaraan pribadi maupun umum, untuk pejalan kaki, untuk becak, sepeda dan sebagainya. Fungsi Jalan raya merupakan fasilitas transportasi yang paling sering digunakan oleh sebagian besar masyarakat, sehingga mempengaruhi aktifitas sehari-hari masyarakat. Jalan sebagai prasarana transportasi darat mampu memberikan pelayanan semaksimal mungkin kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempergunakanya untuk mendukung hampir semua aktifitas sehari-hari seperti pendidikan, bisnis, kerja dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu warga yang ada di Desa Bakapas menuturkan bahwa malabang di jalan raya memiliki tiga keunggulan, yaitu: (1) Padi atau gabah lebih cepat kering dibandingkan dengan malabang di atas tanah, karena panasnya dua kali lipat, yaitu panas aspal dan panas mata hari, (2) Kalau malabang di atas tanah, harus menunggu tanahnya kering terlebih dulu, agar tidak ada uap yang naik dan kembali membasahi gabah, dan (3) Malabang di jalan raya merupakan sudah menjadi kebiasaan masyarakat disini yang terjadi secara turun temurun.

Ketika ditanya kenapa lebih memilih malabang dibandingkan dengan menggunakan mesin pengering open, mayoritas responden menjawab bahwa malabang lebih hemat biaya, kalau menggunakan mesin pengering bayar, otomatis menambah biaya produksi lagi.

Berdasarkan data tersebut di atas petani di Ayuang dan Bakapas, mereka lebih memilih cara tradisional untuk mengeringkan gabah mereka, dibandingkan dengan menggunakan open atau mesin pengering, dengan alasan lebih hemat biaya produksi. Padahal di desa tersebut mesin pengering sudah tersedia, tetapi masyarakat petani tidak mau menggunakannya.

Salah satu ciri pertanian yang modern adalah dengan menggunakan alat-alat atau mesin-mesin yang modern dalam kegiatan produksi pertanian. Hal tersebut tidak terjadi di masyarakat pertanian Ayuang dan Bakapas, mereka lebih memilih pola atau cara bertani yang tradisional dengan alasan hasilnya lebih bagus di labang, dibandingkan dengan menggunakan mesin pengering, selain itu juga lebih hemat biaya produksi.

Jalan raya merupakan prasarana transportasi yang memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya sosial ekonomi masyarakat. Fungsi utama jalan raya sebagai sarana untuk melayani pergerakan lalu lintas manusia dan barang secara aman, nyaman, cepat dan ekonomis. Lalu bagaimana ketika fungsi jalan raya tersebut berubah fungsi menjadi tempat masyarakat malabang gabah, Apakah menimbulkan masalah atau konflik?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan sikap pengguna jalan dengan pelabang, ada alasan yang menyebabkan tidak pernah terjadi konflik, yaitu: (1) adanya sikap saling memaklumi, kalau kendaraan yang telindas gabah saat dilabang di tengah jalan tersebut, masyarakat tidak marah, karena mereka sadar bahwa mereka menggunakan jalan raya yang notabennya adalah fasilitas umum sebagai tempat untuk malabang, (2) selama ini sikap pengguna jalan juga tidak pernah ada yang mempermasalahkan terhadap kondisi jalan yang digunakan oleh masyarakat untuk malabang, rata-rata pengguna jalan juga memiliki sikap saling memaklumi. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya protes dari pengguna jalan, dan (3) rata-rata pengguna jalan ketika melintasi jalan raya yang digunakan oleh masyarakat untuk malabang, laju kendaraan mereka dengan kecepatan yang sangat rendah. Hal tersebut sebagai bentuk kehati-hatian dari pengguna jalan dan sebagai sikap menghormati masyarakat yang malabang.

Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Jalan Nomor 38 Tahun 2004 tentang jalan yang menyebutkan bahwa jalan merupakan prasarana transportasi yang

memegang peranan penting dalam bidang ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, politik, dan pertahanan keamanan.

Secara umum memang telah terjadi pergeseran terhadap fungsi jalan raya yang seharusnya menjadi ruang publik bagi masyarakat dalam berlalu lintas, akan tetapi telah beralih fungsi menjadi tempat malabang atau mengeringkan gabah secara alami. Pergeseran terhadap fungsi jalan tersebut telah menjadi kesepatan yang tidak tertulis antara pengguna jalan dengan pelabang maupun antara pelabang dengan pelabang lainnya. Kegiatan petani ini telah terjadi sudah puluhan tahun yang lalu, bahkan 20 tahun yang lalu masyarakat sudah malang di jalan raya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Siti Hajar “sekitar 20 tahun sudah malabang di jalan raya”.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan luas tempat labangan antara pelabang yang satu dengan pelabang yang lainnya apakah ada kesepakatan pembagian luasnya. Mujidah menjelaskan “Tidak ada kesepakatan secara tertulis atau terang-terangan terkait dengan tempat labangan yang menggunakan jalan umum. Namun Jika melabang berbarengan dengan tetangga, maka akan dibagi masing-masing sedikit sama sedikit tempat yang digunakan. Cukup saling mengerti antar pelabang, dan selama ini tidak pernah terjadi konflik antar tetangga terkait luas tempat melabang di jalan umum khususnya”.

Hal yang menarik adalah kerja sama yang dijalin antar pelabang dengan masyarakat yang lainnya atau antara sesama pelabang yang lainnya saling memantu dan itu terjadi secara alami dan sukarela, misalnya ketika tiba-tiba hujan turun, maka secara seponatan anggota masyarakat yang lainnya memantu untuk membereskan labangan tersebut agar tidak keujanan, bahkan tetanga yang tidak bertani pun ikut membantu tanpa diminta. Selain itu, ketika ada pelabang yang tidak ada ditempat *stanbay*, kemudian ada ayam yang memakan labangan tetanga atau pelabang yang lain, anggota masyarakat dengan sepanatan jiwa sosialnya bangkit untuk mengusir ayam tersebut tanpa diminta oleh si pemilik labangan.

H. Solidaritas Mekanik dan Kesadaran Kolektif Dalam Perspektif Durkheim.

Masyarakat agraris Pahuluan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan entitas sosial yang diikat oleh tingkat homogenitas yang tinggi, baik dari segi mata pencaharian sebagai petani maupun nilai-nilai kultural yang dianut secara turun-temurun. Dalam kacamata sosiologi klasik Emile Durkhiem, struktur masyarakat yang seragam dan belum tersentuh oleh diferensiasi pembagian kerja yang kompleks ini menjadi fondasi bagi terbentuknya solidaritas mekanik. Yang tumbuh secara organik dari kesamaan pengalaman hidup, rutinitas sehari-hari, dan tantangan alam yang sama (Durkhiem,1933). Kesamaan eksistensial inilah yang memantik lahirnya kesadaran

kolektif, sebuah totalitas kepercayaan, norma, dan sentimen bersama yang menyatukan individu-individu ke dalam satu tatanan moral yang kokoh (Kusnandar,2023).

Dalam praktik *malabang*, kedarasan kolektif ini tidak sekedar menjadi konsep abstrak, melainkan bermanifestasi secara nyata melalui tumbuhnya rasa saling percaya dan tanggung jawab sosial yang melampaui batas egoism kepemilikan privat. Keputusan para petani untuk menjemur gabah di fasilitas umum seperti jalan raya secara rasional memiliki risiko yang tinggi mulai dari potensi gabah rusak terlindas kendaraan hingga gangguan hewan ternak. Namun, karena masyarakat oleh diikat oleh ikatan komunal yang kuat dan profesi yang sama, jalan raya telah bertransformasi dari sekedar infrastruktur transportasi namun menjelma menjadi “ruang komunal”. Di ruang ini, setiap individu merasa terikat secara emosional dan memiliki tanggung jawab moral untuk saling menjaga hak milik satu sama lain tanpa memandang status kepemilikan (Wehantow, Salem, & Santie, 2024).

Dalam Paradigma Durkhiem, solidaritas mekanik dicirikan oleh tingginya tingkat homogenitas dan kuatnya kesadaran kolektif yang menekan egoisme individual. Dalam praktik *malabang*, wujud nyata dari kohesi sosial yang terpatri jelas melalui tindakan-tindakan spontan yang melampaui batas kepemilikan privat. Manifestasi paling fundamental terlihat saat terjadi ancaman cuaca, seperti hujan mendadak. Para *pelabang* akan secara otomatis saling membantu membereskan gabah satu sama lain. Solidaritas ini bahkan melampaui kelompok seprofesi, bahkan masyarakat yang tidak sedang *malabang* hingga pengguna jalan seperti penjual keliling turut serta membantu mengangkat gabah, jika tenaga tidak mencukupi, intervensi minimal yang dilakukan adalah menutupi gabah tetangga dengan tikar atau pelindung lainnya. Tindakan ini digerakan oleh “kesadaran dan kasihan”, sebuah proyeksi empati komunal yang mensyaratkan bahwa penderitaan satu anggota adalah penderitaan seluruh kelompok.

Meski gabah yang dijemur adalah milik individu (privat), namun perawatannya menjadi tanggung jawab komunal. Hal ini terbukti dari Tindakan mengusir hewan ternak seperti ayam yang memakan benih padi milik orang lain. Batas antara “miliku” dan “milikmu” melebur menjadi “milik kita” yang harus dijaga bersama dari ancaman eksternal. Saling menjaga *labangan* ini merupakan bentuk kontrol sosial informal yang lahir dari kesadaran kolektif. Dalam kerangka teori Durkhiem, empati komunal ini adalah nyawa dari solidaritas mekanik, dimana anggota masyarakat bertindak sebagai penjaga (guardian) bagi keberlangsungan hidup anggota lainnya tanpa pamrih (Durkhiem,1933). Durkhiem melihat fenomena semacam ini sebagai bukti bahwa dalam masyarakat bersolidaritas mekanik, pelanggaran maupun ancaman terhadap satu entitas dianggap sebagai ancaman terhadap seluruh kelompok. Oleh karena itu,

tanggung jawab perlindungan diemban secara kolektif tanpa perlu adanya komando instruksional.

Fungsi pertama dari kebersamaan dalam praktik *malabang* adalah sebagai katup pengaman (safety valve) terhadap kemungkinan potensi konflik horizontal antar sesama petani. Ruang jalan raya memiliki dimensi yang terbatas. Namun, ketiadaan regulasi formal yang mengatur pembagian lapak tidak lantas memicu hukum rimba atau perebutan wilayah. Masyarakat Pahuluan menerapkan konsensus spasial yang didasari pada prinsip "saling mengerti". Katika terjadi benturan kepentingan ruang dengan tetangga pada hari yang sama, petani secara sukarela memperkecil volume *labangan* mereka dan menunda kepentingan ekonomi pribadi demi memberikan ruang bagi tetangga, hal ini merupakan bentuk pubra dari resolusi konflik preventif yang tertanam kuat dalam tradisi komunal (Suherman & Sirajuddin, 2018).

Lebih jauh, ikatan solidaritas mekanik ini terbukti mampu bernegosiasi dengan entitas di luar kelompok petani, yakni para pengguna jalan umum. Ketidadaan konflik terbuka meskipun jalan raya tertutup oleh hamparan gabah membuktikan bahwa kesadaran kolektif berhasil menciptakan toleransi tingkat tinggi. Petani menekan ego sektoral dengan tidak mendominasi seluruh badan jalan dan memaklumi jika gabahnya tak sengaja terlindas. Sebaliknya, pengguna jalan turut menghormati "kontrak sosial" ini dengan memperlambat laju kendaraan. Persistensi tradisi *malabang* ini pada akhirnya menegaskan bahwa di tengah arus modernisasi dan mekanisasi pertanian, solidaritas mekanik yang ditopang oleh kesadaran kolektif tetap menjadi instrumen paling krusial dalam merawat kohesi sosial, menghindarkan perselisihan, dan memperkuat integrasi masyarakat agraris (Hanifah dkk., 2024).

Di tengah lajunya perkembangan mekanisasi pertanian dan penetrasi teknologi pengeringan gabah dengan menggunakan oven yang menawarkan efisiensi waktu, masyarakat petani di Pahuluan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah justru menunjukkan persistensi yang kuat dalam mempertahankan tradisi *malabang*. Secara sosiologi, penolakan halus terhadap mekanisasi ini bukanlah representasi dari ketertinggalan atau irasionalitas masyarakat pedesaan, melainkan sebuah strategi kebudayaan yang berakar pada rasionalitas nilai (*value rationality*). Praktik *malabang* terus direproduksi karena ia beroperasi sebagai institusi sosial yang memelihara dan mendistribusikan nilai-nilai solidaritas mekanik yang menjadi penyangga utama kohesi masyarakat agraris (Oruh Dkk, 2024).

Terdapat tiga fondasi nilai solidaritas utama yang membuat tradisi ini tetap relevan dan tak lekang oleh zaman, (1) Nilai pertama yang menjadi jangkar tradisi ini adalah empati komunal yang melahirkan gotong royong spontan. Dalam sistem pertanian

modern yang dikapitalisasi, proses produksi bersifat individualistik. Sebaliknya, *malabang* menjadikan jalan raya sebagai panggung solidaritas terbuka. Ketika cuaca memburuk atau hujan turun secara mendadak, batas-batas kepemilikan privat melebur. Bukan hanya petani, namun tengga yang tidak menjemur, hingga pengguna jalan melintas akan secara refleks saling membantu menyelamatkan hamparan gabah, bantuan ini diberikan tanpa kalkulasi transaksional, melainkan digerakkan oleh kesadaran kolektif, di mana penderitaan satu individu dirasakan sebagai ancaman bagi kelompok (Kusnandar, 2023). Nilai empati inilah yang tidak dapat digantikan oleh intervensi mesin pengering di pabrik. (2) Bertahannya tradisi *malabang* sangat bergantung pada pelembagaan nilai toleransi tingkat tinggi, baik di antara sesama petani maupun dengan masyarakat pengguna jalan. Hal ini berbeda dengan masyarakat urban yang sering kali bersitegang terkait penguasaan ruang publik, masyarakat pahuluan memperlihatkan apa itu “kompromi spasial” secara organik. Hal ini terlihat dari bagaimana sikap petani yang akan dengan sukarela memperkecil volume *labangan*-nya atau menunda proses penjemuran jika tetangganya juha membutuhkan ruang di jalan yang sama. Di sisi lain, terbentuk toleransi asimetris dengan pengguna kendaraan, petani memaklumi dan tidak marah jika gabahnya tidak sengaja terlindas karena menyadari hak publik atas jalan tersebut, sementara pengguna jalan meresponsnya dengan memperlambat laju kendaraan (Suherman & Sirajuddin, 2018). Nilai kedewasaan sosial dalam mengelola ruang nir konflik ini menjadi kebanggaan tak terucap yang terus diwariskan. (3) Solidaritas masyarakat *Pahuluan* juga telah ditopang oleh nilai kemandirian komunal dalam menghadapi tekanan ekonomi, Pilihan untuk tetap *malabang* di atas aspal didorong oleh kearifan lokal bahwa panas yang dihasilkan dari aspal memberikan efisiensi pengeringan ganda tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan. Lebih dari itu, terdapat keyakinan empiris bahwa gabah yang dijemur secara alami melalui proses *malabang* menghasilkan kualitas beras yang lebih pulen dan nasi yang tidak cepat basi. Dengan demikian, tradisi ini memadukan nilai ekonomi kerakyatan dengan penjagaan kualitas produk lokal (Wehantow dkk, 2024).

Secara keseluruhan, tradisi *malabang* bertahan bukan hanya semata karena masyarakat menolak kemajuan zaman, melainkan karena nilai-nilai yang melekat padanya yakni terdapat nilai empati, toleransi ruang, dan kemandirian kolektif telah berfungsi sebagai jarring pengaman sosial. Jika petani sepenuhnya beralih pada mekanisasi, mereka tidak hanya akan kehilangan efisiensi biaya, namun juha akan kehilangan ruang interaksi komunal yang selama ini merawat persaudaraan mereka. Dalam perspektif Emiel Durkhiem, tradisi ini adalah ritus harian yang esensial untuk terus mereproduksi solidaritas mekanik, memastikan bahwa di tengah gempuran

modernism dan individualisme, masyarakat agraris tetap memiliki identitas komunal yang utuh dan tak tergoyahkan (Durkheim, 1933; Hanifah dkk.,2024)

Gambar 1 Proses Malabang



Sumber: Peneliti, 2026

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *malabang* (menjemur gabah di ruang publik) di Kabupaten Hulu Sungai Tengah bukanlah sekadar rutinitas ekonomi agraris atau wujud ketertinggalan teknologi, melainkan sebuah institusi sosial yang hidup. Fenomena ini merupakan produk konstruksi sosial yang secara konsisten mereproduksi tatanan moral, kebersamaan, dan kohesi komunal masyarakat agraris di tengah gempuran modernisasi. Berdasarkan analisis fenomenologi di lapangan, penelitian ini berhasil menjawab tiga rumusan masalah utama sebagai berikut:

Pertama, Pelaksanaan dan Pemaknaan Praktik *Malabang* Praktik *malabang* dijalankan secara organik dengan memanfaatkan ruang publik yang tersedia, mulai dari halaman rumah, lapangan desa, hingga aspal jalan umum. Pemilihan jalan aspal tidak dilakukan sembarangan, melainkan didasarkan pada rasionalitas teknis petani yang memahami bahwa panas aspal dapat mempercepat proses pengeringan gabah. Masyarakat Pahuluan memaknai aktivitas ini tidak semata-mata sebagai respons teknis pascapanen, melainkan sebagai *habitus* yang telah diinternalisasi sejak dini melalui sosialisasi keluarga. Tradisi ini terus dipertahankan karena diyakini menghasilkan kualitas beras yang lebih baik, tidak cepat rusak, dan lebih awet dibandingkan menggunakan mesin pengering pabrik. Jalan umum pun mengalami transformasi makna; dari sekadar infrastruktur transportasi beralih menjadi ruang hidup komunal.

Kedua, Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Malabang* Praktik pengeringan komunal ini syarat akan nilai kompromi, toleransi, dan modal sosial berbasis kepercayaan (*trust-based social capital*) yang amat tinggi. Pengelolaan tata ruang di jalan umum dilakukan melalui kontrak sosial informal tanpa sedikit pun intervensi dari peraturan desa atau pranata hukum formal. Sesama pelabang mempraktikkan penyelesaian nirkonflik dengan saling mengerti untuk membagi ruang atau menunda penjemuran gabah jika terjadi tumpang tindih. Lebih lanjut, terbangun toleransi asimetris dengan para pengguna jalan transportasi. Petani tidak

akan marah jika gabahnya tidak sengaja terlindas karena menyadari secara etis bahwa jalan tersebut adalah fasilitas umum dan pengguna jalan telah membayar pajak.

Ketiga, Refleksi Solidaritas Mekanik Durkheim Tradisi *malabang* merupakan cerminan sempurna dari teori Solidaritas Mekanik Émile Durkheim. Kohesi sosial ini terbentuk dari kuatnya homogenitas pengalaman, kesamaan tantangan alam (seperti cuaca), dan rutinitas yang seragam sebagai petani. Kuatnya kesadaran kolektif termanifestasi melalui tindakan empati dan gotong royong yang sangat spontan. Saat hujan mendadak turun, para pelabang, masyarakat yang tidak ikut menjemur, hingga pihak eksternal seperti penjual ayam keliling yang melintas, secara refleksi saling bahu-membahu menyelamatkan gabah tersebut. Tindakan ini membuktikan bahwa batas kepemilikan privat berhasil dileburkan demi melindungi kepentingan komunal.

Sebagai penutup, keberlangsungan tradisi *malabang* membuktikan bahwa komunitas agraris mampu bernegosiasi secara pragmatis dengan modernitas tanpa harus tercerabut dari identitas kulturalnya. Kesadaran kolektif dan kontrak sosial organik yang melekat di dalam tradisi ini terbukti jauh lebih fungsional dalam mengelola ruang publik, merawat integrasi, dan mencegah perselisihan dibandingkan instrumen hukum positif apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). Sosiologi jalan raya: Infrastruktur transportasi publik sebagai ruang sosial masyarakat agraris. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1), 89–104.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2022). Kontrol sosial informal dan pencegahan konflik komunal dalam tata ruang pedesaan. *Sosiologi Nusantara*, 7(2), 45–60.
- Hanifah, N., Santoso, B., & Putra, R. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim. *Jurnal Cendekia Dinamika: Omah Jurnal Sunan Giri*, 1(2), 45–58.
- Hasanah, N. (2021). Budaya komunal dan tradisi masyarakat Pahuluan: Sebuah tinjauan sosiologis. *Banjarmasin Sociological Review*, 4(3), 201–215.
- Hidayat, R. (2021). Negosiasi ruang publik dan hak komunal dalam masyarakat agraris di era modernisasi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 112–125.
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma maskulinitas di tengah budaya patriarki analisis teori solidaritas sosial Emile Durkheim. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 46–51.
- Nugroho, H. (2019). Membangun konsensus sosial di ruang publik: Studi fenomenologi interaksi warga. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 15–30.

- Oruh, S., Rahman, T., & Wijaya, A. (2024). Solidaritas sosial petani padi sawah Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 6–15.
- Pratama, D. (2020). Modernisasi pertanian dan dampaknya terhadap ruang interaksi sosial petani tradisional. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 88–102.
- Rahman, A., & Sari, M. (2019). Adaptasi petani Kalimantan Selatan terhadap mekanisasi pertanian dan pergeseran nilai sosial. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 55–68.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Teori sosiologi* (Edisi ke-10, Terj. S. B. Santoso). Pustaka Pelajar. (*Buku referensi teori klasik edisi terbaru*).
- Setiawan, B. (2022). Relevansi solidaritas mekanik Durkheim pada masyarakat komunal di tengah arus modernisasi. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(2), 77–92.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Suherman, A., & Sirajuddin, A. (2018). Kearifan lokal sebagai basis komunikasi pemerintah dalam penyelesaian konflik sosial dan komunal. *Jurnal Dialektika*, 3(2), 42–50.
- Susanti, E., & Wijaya, K. (2023). Komparasi kualitas gabah hasil pengeringan tradisional dan mekanis: Perspektif sosio-ekonomi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 110–124.
- Syahputra, E. (2020). Modal sosial dan solidaritas petani dalam menghadapi rasionalitas ekonomi modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 145–160.
- Wehantow, A. R., Salem, V. E. T., & Santie, Y. D. A. (2024). Solidaritas masyarakat tani sawah di Desa Woloan 3 Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *ETIC (Education and Social Science Journal)*, 1(4), 317–325.
- Wibowo, A. (2017). Resolusi konflik tata ruang berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Hukum Tata Negara*, 5(1), 34–48.

Artikel Online

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Luas panen padi Agustus 2025*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/10/01/2507>